



## MEMAKNAI NILAI PERTANGGUNGJAWABAN PADA PENGELOLAAN KEUANGAN GEREJA X: STUDI FENOMENOLOGI

**Andrea Secioria Dimitri**

**Dr. Carmel Meiden, S.E., Ak., M.Si., M.Ak.**

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta - Indonesia

Email: [andreasecioria@gmail.com](mailto:andreasecioria@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menggali makna dari pertanggung jawaban pengelolaan keuangan pada suatu gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi transcedental Husserl. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pertanggung jawaban tidak terlepas dari komitmen yang tinggi, di dasari rasa tanggung jawab, mengandung makna kerelaan dan ketulusan hati dalam melayani, mengandung nilai keterbukaan dan kejujuran dan nilai pertanggung jawaban juga tidak terhalang dengan laporan keuangan yang sederhana. Tetapi makna yang paling utama adalah nilai kerelaan dan ketulusan hati melayani serta rasa tanggung jawab karena profesi bendahara Gereja merupakan pekerjaan yang dilakukan dengan sukarela.

**Kata Kunci: fenomenologi transcedental Husserl , keuangan gereja, tanggung jawab**

### ABSTRACT

The purpose of this study is to explore the meaning of accountability of financial management at a church. This study uses the approach of transcendental phenomenology of Husserl. The results showed that the value of accountability can't be separated from the commitment, the underlying sense of responsibility, implies the willingness and sincerity in serving, it contains the value of openness and honesty and the value of liability is also not deferred by the modest financial statements. But the meaning of the most important is the value of the willingness and sincerity serve and sense of responsibility as church treasurer profession is work being done voluntarily.

**Keywords: transcendental phenomenology of Husserl, church finances, responsibility**

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

## PENDAHULUAN

Gereja adalah salah satu organisasi non bisnis. Pada awal pertumbuhannya, gereja memang tidak menggunakan pengelolaan keuangan karena awalnya hanya sebagai persekutuan orang (jemaat) yang memiliki kerinduan dan tujuan yang sama untuk saling berbagi apa yang dimiliki dan mengelola perkumpulannya. Sejalan dengan pertumbuhan gereja saat ini tidak sedikit juga gereja yang lebih berorientasi pada sisi keuangan untuk perkembangan gereja, menjadikan gereja tumbuh pesat dengan jumlah jemaat yang banyak, sumber dana yang melimpah dan kemegahan gedung gereja. Selain itu pertumbuhan gereja yang semakin pesat juga menimbulkan persoalan yang berkembang di dalamnya semakin beragam, salah satunya yaitu pengelolaan keuangan gereja yang tidak dilakukan secara transparan dan cenderung tertutup yang dimana seharusnya gereja menjunjung nilai – nilai kejujuran karena kepercayaan atas sebuah lembaga gereja tergantung pada nilai kejujuran yang diterapkan dalam kehidupan bergereja. Namun yang terjadi pada lembaga gereja adalah hilangnya identitas karena kejujuran dalam mengungkapkan informasi seperti yang terjadi pada beberapa gereja dalam dekade tertentu, dimana gereja kehilangan identitas karena kejujuran hanya sebatas konsep belum pada tataran perilaku dengan pertimbangan etis atau moral

Terdapat berbagai fenomena yang telah terjadi dalam lingkungan gereja yang berkaitan dengan rendahnya nilai kejujuran dari pejabat struktural gereja seperti yang terjadi pada kasus gereja City Harvest di Singapura yang melibatkan Pdt. Kong Hee, City Harvest Church adalah salah satu gereja terkaya dan terbesar di Singapura. Gereja yang dikelola Pdt. Kong Hee ini memiliki anggota sekitar 30 ribu jemaat. Pendeta berumur 47 tahun ini beserta keempat pegawai gereja lainnya, pada Juni 2012 ditangkap oleh Departemen Urusan Komersial, unit kepolisian. Unit ini dibentuk oleh Pemerintah Singapura untuk memerangi kejahatan finansial. Pdt. Kong Hee, diancam dengan hukuman penjara seumur hidup serta denda atas penangkapan ini, Kepolisian Singapura membuat tiga sangkaan pada Pdt. Kong Hee yaitu "menyalahi kepercayaan, menggelapkan uang gereja secara tidak jujur" yaitu penggunaan dana City Harvest Church. Dana gereja yang digelapkan Pdt. Kong Hee sebesar hampir 19 juta dolar Singapura atau sekitar Rp 140 miliar. Dana ini digunakannya untuk mendukung karir istrinya, Ho Yeow Sun, yang mencoba menjadi penyanyi dan artis di Amerika Serikat. Kepada penyidik kepolisian Singapura, Pdt Kong Hee beralih penggunaan uang jemaat digunakan untuk membiayai istrinya, karena Kong Hee berharap ketenaran istrinya yang mendunia dapat membantu menyebarkan pesan-pesan gereja yang didirikannya. Saat ini, City Harvest Church memiliki cabang-cabang di Malaysia dan negara-negara lainnya. Ini bukti bahwa di dunia, pendeta makan uang jemaat bukan tidak ada, tetapi pernah terjadi. Dengan penangkapan Pendeta Kong Hee, isyarat bahwa pendeta yang memakan uang persembahan dari para jemaatnya, tidak bisa dibiarkan. Sebab uang persembahan dari jemaat, termasuk perputihan digunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan gereja dan pendeta dalam memuja Tuhan. Jadi bukan untuk gaya hidup mewah pendeta. Menggunakan ketegasan Kepolisian Singapura, maka perilaku pendeta di Indonesia yang terbukti menggelapkan uang gereja juga harus dihukum. Peristiwa Pendeta dihukum seperti di Singapura menunjukkan pendeta itu bukan manusia yang kebal hukum. Dan ada beberapa kasus lainnya seperti yang dialami Pdt. Kong Hee yaitu salah satunya kasus yang dialami Pdt. David Aswin Tanusaputra.

Karena banyaknya kasus yang timbul akibat tanggung jawab yang di salah gunakan oleh orang yang mengelola keuangan maka hal ini perlu disoroti dan dibahas. Akuntabilitas dari seorang bendahara sebagai pengelola keuangan adalah hal yang sangat





penting. Akuntansi dan akuntabilitas merupakan dua hal yang saling terkait. Akuntabilitas merupakan konsep amanah, atau pertanggung jawaban pihak – pihak yang menjadi pemangku kepentingan atas amanah yang diembannya. Sedangkan akuntansi adalah aktifitas jasa yang berfungsi memberikan informasi kuantitatif, terutama bersifat keuangan tentang kesatuan ekonomi dan dalam pengambilan pilihan yang beralasan, diantara cara bertindak alternatif (Belkaoui, 2000:38). Akuntabilitas dalam lingkup gereja juga terdapat pada pelayanan dengan melakukan pencatatan laporan keuangan, pelaporan dan pengevaluasian kinerja.

Dalam pengungkapan informasi keuangan gereja memerlukan pula akuntabilitas yang diharapkan dapat membantu para pejabat struktural gereja dalam mengelola keuangan gereja, sehingga tidak lagi terjadi penyimpangan – penyimpangan dalam pengelolaan keuangan gereja. Dikatakan demikian karena sampai saat ini yang dijumpai adalah perkembangan gereja umumnya masih terbatas pada kemegahan bangunan dan bukan pada perkembangan gereja itu sendiri. Seperti yang sudah dibahas pada paragraf sebelumnya bahwa selama ini gereja hanya memfokuskan pandangan pada bangunan dalam bentuk fisik saja, artinya gedung gereja dan semua bentuk aset gereja hanya dapat dilihat secara kasat mata sementara, pelayanan dan pengelolaan keuangan gereja secara transparan tidak mendapat perhatian khusus dari pejabat struktural gereja. Dengan demikian hal inilah yang menjadi kelemahan dari gereja sebagai institusi. Menyikapi hal tersebut, maka gereja harus membekali diri untuk melihat hal – hal yang bukan saja secara fisik, tetapi lebih kepada pemberdayaan manusia serta pengelolaan keuangan sebagai bagian yang sangat penting bagi pembangunan gereja itu sendiri.

Masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana memaknai nilai pertanggung jawaban dari sisi bendahara (orang yang melakukan pengelolaan keuangan), nilai pertanggung jawaban mengandung nilai – nilai spiritual yang mendasari seorang bendahara dapat mempertanggung jawaban segala tugas yang dipercayakan kepadanya dengan tetap berpegang pada prinsip amanah yang benar.

Tujuan penelitian ini adalah menggali makna dari pertanggung jawaban pengelolaan keuangan pada suatu gereja dan memberikan penjabaran bahwa ilmu akuntansi bukan hanya mengenai angka tetapi ada makna pertanggung jawaban yang sangat penting dari sebuah pengelolaan keuangan.

## METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian kualitatif bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Untuk itu, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang fokus pada fenomena yang tampak untuk memahami makna nilai pertanggung jawaban pengelolaan keuangan di suatu gereja, yang merupakan subjek penelitian. Fenomenologi adalah salah satu metode pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan makna dari pengalaman beberapa individu sebagai suatu konsep atau fenomena (Creswell, 2007).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi transendental Husserl, Fenomenologi menurut Husserl dalam Adian (2010) adalah ilmu tentang penampakan (fenomena). Artinya, semua perbincangan tentang esensi di balik penampakan dibuang jauh-jauh. Ilmu tentang penampakan berarti ilmu tentang apa yang menampakkan diri ke



pengalaman subjek. Tidak ada penampakan yang tidak dialami. Fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang mengontaminasi pengalaman konkret manusia, itu sebabnya fenomenologi disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal. Fenomenologi menekankan pada upaya menggapai “hal itu sendiri”, lepas dari segala presuposisi (peranggapan). Fenomenologi berjuang membuat filsafat sebagai ilmu yang rigoris. Rigoris disini artinya bebas dari presuposisi yang mendahului pengalaman konkret.

Penelitian dilakukan di Gereja X yang merupakan bagian dari Gereja Bethel berlokasi di Jakarta Utara. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa bendahara di gereja tersebut. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang didapatkan dari kegiatan wawancara serta observasi di tempat. Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur yang sudah termasuk kategori *in-depth interview*. Wawancara dilakukan secara individu dengan durasi 5 - 10 menit per informan. Peneliti mendokumentasikan hasil wawancara dengan *voice recorder* di *handphone* peneliti. Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk memperoleh data berupa informasi dari narasumber secara mendalam dan lebih terbuka.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data model Spradley pada buku Metodologi Penelitian Kualitatif yang ditulis oleh Lexy J. Moleong (2010) menyatakan analisis data dilaksanakan langsung di lapangan bersama – sama dengan pengumpulan data yang terdiri dari : 1.) Analisis Domein; 2.) Analisis Taksonomi; 3.) Analisis Komponen; 4.) Analisis Tema. Hasil wawancara dari para narasumber diolah sesuai dengan fenomenologi transendental Husserl. Pengolahan data ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul, merangkum seluruh sintesis makna menjadi satu bingkai untuk mengungkap abstraksi esensi atau makna keseluruhan dari fenomena yang diteliti, dan berusaha mengungkapkan makna transenden dengan menyinkirkan seluruh reduksi pengetahuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Nilai Pertanggung jawaban tidak terlepas dari Komitmen yang tinggi

Komitmen adalah janji setia, tekad atau ketetapan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang disertai dengan tanggungjawab. Keputusan untuk mengambil sebuah komitmen dimotivasi dari dalam hati dan bukan karena pengaruh dari luar diri. Seorang yang mau berkomitmen berarti tidak lagi mementingkan keinginannya sendiri, kenyamanan atas keberadaan diri sendiri seringkali menjadi penghalang orang untuk berkomitmen. Seorang yang mau berkomitmen harus keluar dari zona nyamannya dengan kata lain rela melakukan apapun sekalipun dirinya merasa tidak nyaman untuk maksud yang positif.

Pelayan Tuhan yang berkomitmen akan melayani dengan sepenuh hati dan pelayannya akan sungguh – sungguh. Komitmen itu lebih dari sekedar keterlibatan, ada banyak orang yang senang terlibat tetapi hanya sedikit yang mau berkomitmen. Keterlibatan yang dimaksud adalah orang yang hanya mau ikut di permukaan saja dan tidak mau menanggung resiko dari keterlibatannya tersebut. Sedangkan komitmen adalah orang yang mau terlibat sampai sedalam – dalamnya dan mau menanggung resiko dari keterlibatannya. Di dalam Alkitab dikatakan dalam *Kolose 3:23*.



*“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. “*

Adapun didalam manuskrip terdapat pernyataan dari informan 1 mengenai komitmen di dalam sebuah pelayanan, berikut kutipannya:

*“Ya, menurut saya itu suatu bentuk pelayanan dalam pekerjaan Tuhan jadi walaupun mungkin tanggungjawabnya besar, saya tetap bersedia untuk menerima tugas itu.”*

Tidak hanya dalam Kolose tetapi di dalam *1 Korintus 15 : 58* juga dikatakan bahwa.

*“Karena itu, saudara – saudaraku yang terkasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahnya tidak sia – sia.”*

Informan 3 juga menyatakan adanya komitmen yang tinggi untuk menjalankan setiap tugasnya, berikut kutipannya :

*“Saya berusaha memberikan yang terbaik dalam pelayanan saya, karena saya merasa sekecil apapun pelayanan yang saya lakukan untuk Tuhan, pasti Tuhan melihat.”*

Dari pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa komitmen merupakan salah satu dasar dalam melakukan setiap pekerjaan, yang seperti diketahui bahwa setiap komitmen itu dibutuhkan di dalam setiap keputusan yang diambil, terlebih komitmen yang diambil untuk melayani Tuhan, jangan pernah mundur dalam pelayanan.

#### **b. Nilai Pertanggung jawaban didasari dari Rasa Tanggung jawab**

Tanggung jawab menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya atau kesadaran manusia akan tingkah laku perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Di dalam Alkitab diceritakan mengenai perumpamaan tentang talenta dan berikut kutipan yang diambil dari *Matius 25:21*.

*“Maka kata tuannya itu kepadanya : Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.”*

Dalam kisah tersebut diumpamakan seorang hamba yang bertanggung jawab atas perkara yang kecil dan oleh karena itu hamba tersebut akan diberikan tanggung jawab yang lebih besar oleh tuannya. Ini merupakan contoh bagi kita sebagai hamba dan Tuhan adalah tuannya, oleh karena itu betapa pentingnya suatu tanggung jawab yang diberikan di dalam setiap pelayanan yang kita lakukan. Dikutip dari perkataan informan 2 mengenai tanggung jawab dari sebuah pengelolaan keuangan, berikut kutipannya:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Hak Cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



“ya kalo menurut saya tugas yang diberikan gereja kepada saya bukan hanya sekedar tugas sebagai bendahara yang memiliki tanggungjawab pada umumnya, seperti bendahara di perusahaan yang bekerja dan bertanggungjawab kepada perusahaan dan atasannya, tetapi saya mengerjakan semuanya itu dengan merasa bertanggung jawab kepada Tuhan karena ini bukan pengelolaan uang yang perusahaan punya atau siapapun punya tapi ini punya gereja. Itu adalah pekerjaan Tuhan jadi saya mengerjakannya dengan sepenuh hati dengan merasa bertanggung jawab atas tugas yang sudah dipercayakan kepada saya.”

Pertanggung jawaban suatu pekerjaan juga dapat dilihat dari ketelitian seseorang yang mengerjakannya, orang yang bertanggung jawab pasti mengerjakan setiap tugas yang dimilikinya dengan hati – hati dan kesungguhan tanpa menilai pekerjaan tersebut hanya dari manfaatnya atau hasil yang di dapat dari pekerjaan yang dilakukannya. Berikut pernyataan dari informan 2:

“kalau selama ini yang saya jalanin tidak pernah ada perbedaan ya, karena setiap minggu setelah kami selesai ibadah kami selalu menyamakan antara pengeluaran dan pemasukan yang kami catat, kami sebagai bendahara yang bekerjasama selalu berkomunikasi jadi apa yang menjadi pengeluaran dan apa yang menjadi pemasukan sama – sama kami catat jadi tidak pernah ada perbedaan.”

Rasa tanggung jawab penting untuk dimiliki oleh seorang bendahara, karena tanggung jawab ini dapat dilihat oleh orang lain yang ada di sekitar kita.

### c. Nilai Pertanggung jawaban tidak terhalang dengan Laporan Keuangan yang Sederhana

Dalam laporan manual unsur manusia lebih memegang peranan penting dalam menjalankan proses akuntansi. Semua pekerjaan mulai dari proses pencatatan hingga pengikhtisaran dilakukan oleh tangan manusia. Pada Gereja X laporan keuangannya pun masih menggunakan sistem manual, tetapi tidak membuat laporan yang dibuat dikatakan tidak benar karena bendahara – bendahara di Gereja X ini memiliki alasan mengapa mereka tetap memilih pengelolaan dengan sistem manual. Berikut merupakan kutipan dari informan 3:

“saya hanya seorang ibu rumah tangga dan saya tidak mengerti sistem komputer, bagi saya cukup sulit untuk memahami sistem yang modern dan saya merasa pencatatan yang secara manual sudah cukup.”

Adapun juga kutipan yang diambil dari informan 2:

“ya, menurut saya untuk sekarang ini pencatatan yang manual sudah cukup dan belum waktunya untuk memakai software karena gereja kami masih tergolong kecil jadi pemasukan dan pengeluarannya juga tidak terlalu banyak dan tidak terlalu rumit. Menurut saya pencatatan secara manual lebih simpel, mungkin nanti kedepannya atau mungkin apabila gereja kami semakin maju dan semakin besar sistem yang modern dapat diperlukan.”

Walaupun pengelolaan keuangan yang digunakan oleh Gereja bukanlah pengelolaan dengan sistem modern tetapi tidak menjadikan halangan bagi bendahara

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



untuk menyajikan laporan dengan penuh pertanggung jawaban. Karena bagi para bendahara kesungguhan hati untuk melayani Tuhan membuat mereka merasa harus bertanggungjawabkan semua yang dilakukannya di mata Tuhan.

**d. Nilai Pertanggung jawaban mengandung Makna Kerelaan dan Ketulusan Hati dalam Melayani**

Melayani menjadi satu respon yang indah ketika seseorang mengalami hidup yang dibentengi Tuhan. Bukan saja orang yang duduk di dalam jabatan, bukan saja orang yang berada dalam suatu pelayanan di dalam Gereja, setiap anak Tuhan sudah sepatutnya dan seharusnya memiliki prinsip hidup kita adalah hidup yang melayani Tuhan. Dalam manuskrip juga terdapat pernyataan mengenai ketulusan dalam pelayanan dari informan 3, berikut kutipannya:

“saya hanya seorang ibu rumah tangga dan saya tidak mengerti sistem komputer, bagi saya cukup sulit untuk memahami sistem yang modern dan saya merasa pencatatan yang secara manual sudah cukup. Karena yang terpenting disini adalah ketulusan untuk melakukan pekerjaan Tuhan tanpa ada niat pribadi.”

Dalam Surat *1 Petrus*, khususnya pasal ke 5 ada empat karakteristik hal yang tidak boleh tidak ada dalam hidup setiap anak – anak Tuhan yang melayani:

- a. Kerelaan hati di dalam melayani
- b. Pengabdian diri di dalam melayani
- c. Kerendahan hati dalam melayani
- d. Menjadi teladan di dalam melayani

Informan 2 juga menyatakan dalam wawancara mengenai kerelaan hati untuk melayani, berikut kutipannya:

“Semua tugas yang gereja berikan saya kerjakan dengan kerelaan hati untuk melayani. Jadi saya tidak pernah merasa bosan, capek, atau menjadi beban saat mengerjakannya.”

Dalam Alkitab pada Injil *Markus 10:45* yang berbunyi demikian :

*“Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang.”*

Sebagai anak – anak Tuhan sudah seharusnya dan sebaiknya kita memiliki suatu kerelaan dalam melayani Tuhan. Kerelaan adalah karakter seorang pelayan Tuhan yang menyenangkan hati-Nya. Kesediaan hati atau kerelaan diperlukan untuk dapat melayani orang lain. Kerelaan hati juga berarti melakukan sesuatu dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan, atau mencari keuntungan.

**e. Nilai Pertanggung jawaban mengandung Nilai Keterbukaan dan Kejujuran**

Sebagai seorang bendahara dituntut untuk memiliki sifat jujur dalam mengelola keuangan terlebih keuangan yang dimiliki oleh Gereja. Dan dibutuhkan juga ketransparanan dalam pengelolaan keuangan Gereja. Kejujuran memiliki arti bahwa apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya, apa yang dikatakan sesuai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan kenyataan yang ada. Kenyataan yang ada itu adalah kenyataan yang benar – benar ada. Jujur juga dapat berarti seseorang bersih hatinya dari perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Dikutip dari pernyataan informan 3 mengenai keterbukaan proses pengelolaan keuangan, berikut kutipannya:

“mengenai ruangan kerja memang sudah dipersiapkan untuk kami mengerjakan tugas mingguan kami, tapi itu bukan ruangan kerja yang disiapkan khusus untuk kami, ruangan tersebut dipakai bersama – sama dan jemaat pun bisa melihat langsung apa yang kami kerjakan setiap minggunya karena siapapun boleh masuk ke dalam ruangan itu.”

Di dalam 2 Korintus 8:21 juga ada tertulis demikian:

*“Karena kami memikirkan yang baik, bukan hanya di hadapan Tuhan, tetapi juga di hadapan manusia.”*

Dalam Amsal 16:13 juga ada tertulis demikian:

*“Bibir yang benar dikenan raja, dan orang yang berbicara jujur dikasihi-Nya.”*

Dua ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai anak Tuhan sudah seharusnya menjaga pikiran dan perkataan yang tidak berkenan di hadapan Tuhan, karena niat untuk berbohong saja sudah berdosa apalagi jika apa yang dikatakan oleh mulut adalah perkataan bohong.

Perlu adanya pembuktian mengenai suatu kejujuran dan keterbukaan, dan informan 1 menyatakan bahwa:

“sudah cukup, karena pencatatannya dan pengelelolaan dengan cara yang manual ini lebih mudah dilakukan dan dapat dicek kebenarannya.”

Dalam Amsal 21:3 tertulis demikian:

*“Melakukan kebenaran dan keadilan lebih dikenan Tuhan dari pada korban.”*

Demikianlah kejujuran yang dilandasi oleh kesadaran moral yang tinggi, kesadaran akan hak dan kewajiban, serta rasa takut terhadap perbuatan salah atau dosa dapat rasa tidak dipercaya lagi oleh orang lain, tapi terlebih dari itu didasarkan rasa takut akan Tuhan untuk melakukan hal – hal yang tidak berkenan di hadapanNya.

## Hasil Pembahasan

Suatu pertanggung jawaban pengelolaan keuangan tidak dapat diukur dari kesederhanaan tindakan proses pengelolaannya saja. Tetapi suatu pertanggung jawaban pengelolaan keuangan Gereja juga mengandung nilai ketulusan dan kerelaan hati untuk menyani karena hal tersebut bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh semua orang, butuh hati dan diri yang mau terbeban oleh pekerjaan Tuhan. Pertanggung jawaban pengelolaan keuangan juga tidak terlepas dari nilai kejujuran dan keterbukaan karena hal tersebut merupakan salah satu nilai yang terpenting di dalam suatu pertanggung jawaban pengelolaan keuangan. Tidak hanya itu tetapi suatu komitmen yang tinggi untuk melakukan pekerjaan Tuhan yaitu mengelola keuangan Gereja adalah hal penting



karena tanpa adanya komitmen yang tinggi serta rasa tanggung jawab dari pengelola keuangan yaitu bendahara semua amanah yang dipercayakan tidak akan berjalan baik.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Makna dari hasil penelitian yaitu bahwa pengelolaan keuangan yang dilakukan para bendahara merupakan suatu bentuk pelayanan dan pengabdian seorang hamba kepada tuannya yaitu Tuhan sendiri, kedua bahwa pengelolaan keuangan bukanlah sekedar tanggung jawab kepada Gereja tapi terlebih dari itu semua pekerjaan dilakukan hanya untuk Tuhan, ketiga pengelolaan keuangan yang sederhana tidak menjadikan halangan bagi para bendahara untuk mengerjakan tugasnya dengan sebaik mungkin dan penuh dengan kesungguhan hati. Ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa ada nilai spiritual yang terkandung dalam pengelolaan keuangan Gereja, dan bukan hanya terpaku pada nilai uang yang dikelola atau disebut juga nilai materiil.

### Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat meningkatkan jumlah informan, tidak hanya 3 orang informan tapi bisa 4 atau lebih dengan masalah penelitian yang difokuskan bukan hanya pertanggung jawaban pengelolaan keuangan dari sisi bendahara tetapi bisa dari sisi jemaat atau pemimpin jemaat, dapat menambah maupun memodifikasi pertanyaan agar semakin relevan dengan perkembangan zaman dan dapat memperluas objek penelitian bukan hanya dapat dilakukan di gereja tetapi di tempat ibadah agama lain agar bisa mendapatkan makna dari pengelolaan keuangan dari objek yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral (2010), Pengantar Fenomenologi, Edisi 1, Depok : Keokoosan
- Belkaoui (2011), *Teori Akuntansi*, Edisi Kelima, Jakarta : Salemba Empat
- Burrell, Gibson & Gareth Morgan, 1979, *Sociological Paradigms and Organisational Analysis : element of the sociology of corporate life*, by Ashgate Publishing Limited 1992, <http://www.ashgate.com>
- Creswell, John W (2007), *Second Edition Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Approaches*, by Sage Publication, Inc.
- Elder Randal., Mark S.Beasley, Alvin A. Arens dan Amir Abadi Jusuf (2011), *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Terpadu*, Buku I , Jakarta: Penerbit Salemba empat



<http://www.surabayapagi.com/index.php?read=Pdt-Aswin,-Dilaporkan-Gelapkan-Uang-Gereja,-akankah>

**C** [Dihentikan....:3b1ca0a43b79bdfd9f9305b812982962e4170f2f942df10a304dfbc9b9707581](http://www.surabayapagi.com/index.php?read=Pdt-Aswin,-Dilaporkan-Gelapkan-Uang-Gereja,-akankah)

Haryono, A.L Jusup (1990), *Dasar-dasar Akuntansi*, Edisi 3, Yogyakarta: YKPN

Halim Abdul dan Muhammad Iqbal (2012), *Pengelolaan Keuangan Daerah*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Ikatan Akuntansi Indonesia (2012), *Standart Akuntansi Keuangan*. PSAK. Jakarta: Salemba Empat

Lembaga Alkitab Indonesia (1998), *Alkitab*. Jakarta

Moleong, Lexy J (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Patty, Agustina Christina (2013), *Akuntabilitas Perpuluhan Gereja ( Studi Fenomenologi pada GPM Bethel Jemaat Allang)*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Randa Fransiskus (2011), *Akuntabilitas Keuangan dalam Organisasi Keagamaan ( Studi Etnografi pada sebuah Gereja Katolik di Tana Toraja)*, Vol. 9 No.2, Fakultas Ekonomi UAJ Makassar

Santos, Rudy dan Yenny Sugiarti (2014), *Akuntabilitas pada Gereja X di Surabaya*, Vol. 3 No. 2, Fakultas Ekonomi dan Ekonomika Universitas Surabaya.

Sugiyono (2010), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan keenam, Bandung: Alfabeta